



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama adalah sebuah tesis dari Universitas Indonesia, yaitu dari Preciosa Alnashava J., tahun 2012, yang berjudul “REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA HUBUNGAN ROMANTIS DALAM SERIAL KOMEDI SITUASI *HOW I MET YOUR MOTHER*.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis melalui mitos-mitos yang muncul pada teks audio dan visual dalam serial komedi situasi *How I Met Your Mother?*, dan Bagaimana konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi *How I Met Your Mother?*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis dalam serial komedi situasi *How I Met Your Mother*, dan untuk membongkar konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi *How I Met Your Mother*. Teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah Semiotika Ferdinand de Saussure dan Semiotika Roland Barthes, Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu, *Cultural Studies*, Genre Situasi Komedi Amerika Serikat,

Feminisme Radikal Kultural, Gender dan Media Massa, Gender dan Hubungan Romantis. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah Semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitiannya adalah hubungan romantis pada serial *How I Meet Your Mother* episode *Of Couse* ini merupakan wujud dominasi maskulin, yakni dominasi laki-laki atas perempuan yang direpresentasikan melalui jalinan tanda pada tataran sintagmatik (makna denotasi) dan tataran paradigmatis (makna konotasi) dalam teks audio visual yang membentuk mitos-mitos penggambaran perempuan sebagai objek seks, perempuan sebagai makhluk yang emosional, serta perempuan sebagai pihak yang harus lebih rela berkorban.

Penelitian yang kedua adalah sebuah skripsi dari Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), yaitu dari Henny Pratiwi Rahayu, tahun 2013, yang berjudul REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RADIO GALAU FM” (ANALISIS SEMIOTIK MENGENAI KEKERASAN). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, siapa pelaku kekerasan (tersangka) serta korban kekerasan pada film “Radio Galau FM”? (Mengkaji tentang pelaku dan korban kekerasan), *kedua* kenapa kekerasan tersebut dapat terjadi pada adegan film “Radio Galau FM”? (Mengkaji mengenai latar belakang kejadian kekerasan), dan *ketiga* bagaimana jenis dan bentuk kekerasan yang terjadi pada tokoh utama di film “Radio Galau FM”? (Mengkaji tentang bentuk dan jenis dari kekerasan). Tujuan dalam

penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis kekerasan yang tersembunyi pada film “Radio Galau FM.” Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Jenis penelitiannya adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode yang digunakan adalah analisis Semiotika Roland Barthes. Teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah Komunikasi Massa dan Fungsinya, Dampak Komunikasi Massa, Komunikasi Psikologi, Ciri Pendekatan Komunikasi Psikologi, Psikologi Remaja, Dampak Psikologi Remaja, Komunikasi Sebagai Makna, Tanda, dan Simbol, Representasi, Kekerasan, Film, Jenis-Jenis Film, dan Pengaruh Film. Hasil penelitiannya adalah dalam film “Radio Galau FM” mengandung unsur kekerasan yang beberapa disajikan secara langsung dan terbuka, tetapi banyak adegan kekerasan yang disajikan dengan cara terselubung.

Penelitian yang ketiga adalah sebuah skripsi dari Universitas Multimedia Nusantara, yaitu dari Yonatan Tauran, tahun 2014, yang berjudul REPRESENTASI KEKERASAN PADA TAYANGAN PESBUKERS (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di ANTV?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di ANTV. Jenis penelitiannya adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis, serta metode yang digunakan adalah Semiotika Charles Sanders Peirce. Teori

dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah ilmu komunikasi, televisi, representasi, kekerasan, dan teori tanda dan makna semiotika. Hasil penelitian dalam tayangan Pesbukers terlihat jelas ada pelanggaran dalam hal ini kekerasan verbal yang dilakukan oleh para pemain terkait dengan etika penyiaran yang terdapat dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).



UMN

**TABEL 2.1 PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN SEJENIS**

| Aspek-aspek yang diuraikan | Peneliti 1   | Tahun | Peneliti 2  | Tahun | Peneliti 3  | Tahun | Peneliti   | Tahun |
|----------------------------|--|-------|---|-------|---|-------|--|-------|
| Nama                       | Preciosa Alnashava J.  | 2012  | Henny Pratiwi Rahayu  | 2013  | Yonatan Tauran  | 2014  | Atler S. Ughude  | 2015  |
| Judul Penelitian           | REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA HUBUNGAN ROMANTIS DALAM SERIAL KOMEDI SITUASI <i>HOW I MET YOUR MOTHER?</i> |       | REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RADIO GALAU FM” (ANALISIS SEMIOTIK MENGENAI KEKERASAN) |       | REPRESENTASI KEKERASAN PADA TAYANNGAN PESBUKERS (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce) |       | REPRESENTASI KEKERASAN VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PROGRAM <i>DAHSYAT</i> DI RCTI EPISODE 26 OKTOBER 2014 (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) |       |

UMN

|                   |   |  |  |   |
|-------------------|---|--|--|---|
| Perumusan Masalah | Bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis melalui mitos-mitos yang muncul pada teks audio dan visual dalam serial komedi situasi <i>How I Met Your Mother?</i> , dan Bagaimana konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi <i>How I Met Your Mother?</i> | <p>a. Siapa pelaku kekerasan (tersangka) serta korban kekerasan pada film “Radio Galau FM”? (Mengkaji tentang pelaku dan korban kekerasan),</p> <p>b. Kenapa kekerasan tersebut dapat terjadi pada adegan film “Radio Galau FM”? (Mengkaji mengenai latar belakang kejadian kekerasan), dan</p> <p>c. Bagaimana jenis dan bentuk kekerasan yang terjadi pada tokoh utama di film “Radio Galau FM”? (Mengkaji tentang bentuk dan jenis dari kekerasan).</p> | Bagaimana bentuk representasi kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di ANTV?. | Bagaimana Kekerasan Verbal dan Nonverbal Direpresentasikan Dalam Program Dahsyat Di RCTI Episode 26 Oktober 2014? |
|-------------------|---|--|--|---|

UMMN

|                          |   |   |   |  |
|--------------------------|---|---|---|--|
| <p>Tujuan Penelitian</p> | <p>Untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik dalam hubungan romantis dalam serial komedi situasi <i>How I Met Your Mother</i>, dan untuk membongkar konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan yang tersembunyi di balik serial komedi situasi <i>How I Met Your Mother</i>.</p> | <p>Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis kekerasan yang tersembunyi pada film "Radio Galau FM."</p> | <p>Untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di ANTV.</p> | <p>Untuk mengetahui Bagaimana Kekerasan Verbal dan Nonverbal Direpresentasikan Dalam Program <i>Dahsyat Di RCTI</i> episode 26 Oktober 2014.</p> |
|--------------------------|---|---|---|--|



|  |   |  |  |  |
|--|---|--|--|--|
| Teori dan Konsep-<br>Konsep yang digunakan | Semiotika Ferdinand de Saussure dan Semiotika Roland Barthes, Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bourdieu, <i>Cultural Studies</i> , Genre Situasi Komedi Amerika Serikat, Feminisme Radikal Kultural, Gender dan Media Massa, Gender dan Hubungan Romantis. | Komunikasi Massa dan Fungsinya, Dampak Komunikasi Massa, Komunikasi Psikologi, Ciri Pendekatan Komunikasi Psikologi, Psikologi Remaja, Dampak Psikologi Remaja, Komunikasi Sebagai Makna, Tanda, dan Simbol, Representasi, Kekerasan, Film, Jenis-Jenis Film, dan Pengaruh Film. | Ilmu komunikasi, televisi, representasi, kekerasan, dan teori tanda dan makna semiotika. | Representasi, Televisi, Kekerasan, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Semiotika. |
| Metode Penelitian                          | Semiotika Roland Barthes  | Semiotika Roland Barthes   | Semiotika Charles Sanders Peirce   | Semiotika Charles Sanders Peirce   |

UMN

|            |  |   |   |   |
|------------|--|---|---|---|
| Perbedaan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian yang digunakan berbeda</li> <li>- Objek penelitian berbeda.</li> <li>- Teori dan Konsep yang digunakan berbeda.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori dan Konsep yang digunakan ada yang berbeda</li> <li>- Metode penelitian yang digunakan berbeda</li> <li>- Objek penelitian berbeda</li> </ul>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitiannya berbeda.</li> <li>- Teori dan konsep yang digunakan ada yang berbeda.</li> <li>-Topik yang diangkat lebih spesifik.</li> </ul>     | <p>Keunggulan:</p> <p>Objek penelitian peneliti adalah Program <i>Dahsyat</i> yang tayang setiap hari dan selalu mengandung kekerasan verbal maupun nonverbal dan hal ini tentu berbahaya apabila setiap hari disajikan kepada penonton. Pada penelitian ini menganalisis bentuk kekerasan baik verbal dan nonverbal.</p> |
| Kontribusi | <p>Penelitian I ini hanya berfokus kepada kekerasan yang terjadi pada perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus kepada semua orang baik perempuan maupun laki-laki karena dalam media massa bukan hanya perempuan yang mendapatkan kekerasan.</p> | <p>Penelitian II ini memilih objek penelitian mengenai film. Sedangkan dalam penelitian peneliti meneliti Program <i>Dahsyat</i> yang tayang setiap hari dan memungkinkan kekerasan verbal dan nonverbal terjadi.</p> | <p>Penelitian III ini hanya membahas kekerasan dalam bentuk komunikasi verbal sedangkan komunikasi nonverbal ada tapi tidak fokus dan bukan merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini.</p> |   |

UMMN

## 2.2 Teori Atau Konsep-Konsep Yang Digunakan

### 2.2.1 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dalam pemberitaan (Wibowo 2013: 148).

Menurut Croteau dan Hoynes dalam Wibowo (2013: 149), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Charles Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, X sebagai *representamen* (merepresentasikan), Y sebagai objek representasi, dan makna-makna yang dapat diekstraksi dari representasi ( $X = Y$ ) sebagai *interpretant* (Danesi, 2012: 20).

## 2.2.2 Televisi

### a. Sejarah Televisi

Sejarah televisi berawal sejak ditemukannya transistor oleh William Shockley dan kawan-kawan pada tahun 1946. Transistor ini merupakan benda sebesar pasir yang berfungsi sebagai penghantar listrik bebas hambatan. Pada tahun 1923, Vladimir Katajev Zworykin berhasil menciptakan televisi elektris, kemudian pada tahun 1930 Philo T. Farnsworth menciptakan sistem televisi. Penemuan dasar televisi terus berkembang hingga akhirnya Paul Nipkow melahirkan pesawat mekanik. Hal ini dibuktikan ketika *New York World's Fair* tahun 1939 dipamerkan pesawat televisi berukuran 8 x 10 inci, dan dari sinilah akhirnya pesawat televisi yang kita kenal sekarang. Di Indonesia, siaran televisi dimulai

pada tahun 1962 meskipun hanya siaran televisi hitam putih di TVRI. Pada tahun 1992 televisi *booming* dengan kemunculan *RCTI* dengan bantuan *decoder* (Baksin, 2006: 7-15).

### **b. Definisi Televisi**

Istilah televisi bermula dari kata Yunani “*tele*” yang berarti jauh. Dalam bahasa Latin menjadi “*visio*” artinya penglihatan. Oleh Constantin Perskyl kemudian memperkenalkan istilah televisi yaitu alat pemancar dan alat penerima siaran gambar bergerak jarak jauh, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, dan yang dilengkapi dengan suara (Rasyid, 2013: 17).

Televisi merupakan media massa periodik dan bersama dengan radio dan film tergolong dalam media massa elektronika. Media elektronika adalah media yang dalam menyajikan pesan-pesannya sangat tergantung pada energi listrik, tanpa listrik tidak akan dapat menyampaikan pesan (Morissan, 2008: 5).

U  
M  
M  
N

### c. Sifat – Sifat Televisi

**TABEL 2.2 SIFAT-SIFAT MEDIA MASSA**

| <b>Jenis Media</b>     | <b>SIFAT</b>   |
|------------------------|--|
| Cetak                  | <ul style="list-style-type: none"><li>• dapat dibaca, di mana, dan kapan saja</li><li>• dapat dibaca berulang-ulang</li><li>• daya ransang rendah</li><li>• biaya relatif rendah</li><li>• daya jangkau terbatas</li></ul> |
| Audio                  | <ul style="list-style-type: none"><li>• dapat didengar bila siaran</li><li>• daya ransang rendah</li><li>• biaya relatif murah</li><li>• daya jangkau luas</li></ul>   |
| Audiovisual (Televisi) | <ul style="list-style-type: none"><li>• dapat didengar dan dilihat bila ada siaran</li><li>• daya ransang sangat tinggi</li><li>• biaya mahal</li><li>• daya jangkau luas</li></ul>  |

Sumber: Morissan (2008: 4)

### d. Fungsi-Fungsi Televisi

Dalam Nurudin (2003: 61), secara umum fungsi-fungsi media massakhususnya televisi adalah: informasi, pendidikan, dan hiburan.

Fungsi Informasi merupakan hal yang paling penting dalam komunikasi massa. Sebuah media harus menyiarkan sesuatu yang sesuai dengan fakta, agar kesannya penonton tidak dibohongi. Contohnya melalui

berita seorang wartawan harus menyajikan fakta dan data yang sebenarnya sesuai kejadian di lapangan.

Fungsi Pendidikan merupakan hal yang tak kalah penting juga. Setiap program yang ditayangkan di televisi harus memperhatikan dengan baik regulasi-regulasi yang diberlakukan untuk penyiaran, mengingat khalayak televisi bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan.

Fungsi Hiburan juga merupakan hal yang penting, karena selain berfungsi sebagai pemberi informasi dan pendidikan, televisi juga dijadikan oleh masyarakat sebagai hiburan.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam Nurudin (2003: 62), fungsi-fungsi media massa adalah *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of the culture* (transmisi budaya). Menurut Harold D. Laswell adalah *surveillance of the environment* (fungsi pengawasan), *correlation of the part of society in responding to the environment* (fungsi korelasi), dan *transmission of the social heritage from one generation to the next* (fungsi pewarisan sosial).

#### **e. Jenis – Jenis Program Televisi**

Dalam televisi program-program yang disajikan terdiri atas beberapa kategori berdasarkan formatnya, yakni dalam kategori berita,

sinetron (lepas/FTV dan seri), film lepas, *variety show*, *reality show*, *talk show*, iklan, *sport*, *infotainment*, dokumenter, musik, program anak-anak, program komedi, kuis (*games*), *features*, dan religi (Rasyid, 2013: 64).

### 2.2.3 Kekerasan

Kekerasan menurut Jurnal “*Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*” dari Passalbessy (2010: 9) adalah sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna derita, baik dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang atau sekelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain (pribadi atau kelompok).

Dalam buku Sunarto (2009: 47-48) kekerasan didefinisikan menurut Schrijvers adalah bagian tak terpisahkan dari kapitalisme. Modus operasi kekerasan yang dijalankan oleh kapitalisme bisa dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a. Kekerasan langsung (*direct violence*), adalah berupa menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung.
- b. Kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), adalah kekerasan yang berbahaya atau kekerasan yang dilakukan tanpa melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Kekerasan jenis ini dibedakan menjadi kekerasan

atas kelalaian (*violence by omission*) dan kekerasan perantara (*mediated violence*).

- c. Kekerasan represif (*repressive violence*), berupa pencabutan hak-hak dasar selain hak hidup dan hak dilindungi dari kecelakaan.
- d. Kekerasan alienating (*alienating violence*), berhubungan dengan pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi.

Menurut Sunarto (2009: 56) kekerasan mempunyai beberapa dimensi antara lain: bentuk kekerasan (fisik, psikologis, seksual, *financial*, spiritual, dan fungsional), efek kekerasan (negatif atau positif), partisipan kekerasan (subjek dan objek), motif kekerasan, dan sumber kekerasan (struktural atau personal).

## 2.2.4 Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

### a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua ransangan wicara yang kita sadari masuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan

simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami dalam suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual (Mulyana, 2013: 260-261).

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi (Mulyana, 2013: 266-267).

## **b. Komunikasi Nonverbal**

Menurut Knapp dan Hall dalam Mulyana (2013: 342-343), isyarat nonverbal sebagaimana simbol verbal jarang punya makna denotatif tunggal. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Makna isyarat akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Secara

sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima.

Dalam suatu budaya terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, dan lokasi geografis (Mulyana, 2013: 344).

Dalam Mulyana (2013: 349) dilihat dari fungsinya, komunikasi verbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, antara lain:

- a. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak bersungguh-sungguh."
- b. *Illustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

d. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

e. *Affect Display*. Pembesaran manic-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. *Pertama*, bahasa tanda (*sign language*) contoh acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu; *kedua*, bahasa tindakan (*action language*) berupa semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan; *ketiga*, bahasa objek (*object language*) berupa pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (*marching band*), dan sebagainya baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Secara garis besar Samovar dan Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu, dan diam (Mulyana, 2013: 352-353).

Mulyana (2010: 353-436) mengklasifikasikan pesan nonverbal antara lain:

a. Bahasa Tubuh

1. Isyarat Tangan

Untuk menunjuk diri sendiri (Saya) orang Kenya, Korea Selatan, dan Indonesia menunjuk dadanya dengan telapak tangannya atau telunjuknya. Sedangkan orang Jepang menunjuk hidungnya dengan telunjuk.

Di Amerika dan Jerman, isyarat untuk beres, oke, atau bagus adalah suatu lingkaran yang dibentuk oleh ibu jari dan telunjuk dengan ketiga jari lainnya berdiri. Di Prancis Utara sama tetapi tidak di Prancis Selatan karena mereka berarti tidak ada atau nol.

2. Gerakan Kepala

Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti tidak, seperti di Bulgaria, sementara isyarat untuk ya di Negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris dan Indonesia, menggelengkan kepala untuk menyatakan tidak mendengar dan tidak setuju.

### 3. Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Pria yang berbadan tinggi lebih sering dianggap pemimpin dari pada mereka yang bertubuh pendek. Kenyataannya, Napoleon Bonaparte yang konon bertubuh pendek dikenal sebagai pemimpin yang berhasil.

Cara orang berjalan pun dapat memberi pesan pada orang lain apakah orang itu merasa lelah, sehat, bahagia, riang, sedih, atau angkuh. Orang yang berjalan lamban memberi kesan loyo dan lemah. Pria yang berjalan tegap dan tenang ketika memasuki ruangan untuk diwawancarai memberi kesan percaya diri.

Di banyak negara Asia, khususnya di Indonesia dan Jepang, orang yang membungkukan badannya lebih rendah ketika berjabat tangan dengan orang lain menunjukkan statusnya lebih rendah pula, suatu perilaku yang tidak demokratis, berlebihan, dan menjengkelkan oleh orang Amerika.

### 4. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Di Indonesia dua orang pria yang tidak saling mengenal dan saling memandang dapat ditafsirkan sebagai salingantang. Sementara di Amerika dua pria yang saling bertatapan lama dianggap homoseksual.

Orang Amerika memandang orang lain untuk menunjukkan niat baik. Orang Inggris terdidik menganggap menatap lawan bicara sebagai perilaku mendengarkan yang baik dan mereka mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa mereka mengerti. Sedangkan orang Jawa dan Sunda tradisional menatap mata orang lain adalah tidak sopan.

#### b. Sentuhan

Banyak riset menunjukkan bahwa orang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang berstatus lebih rendah dari pada sebaliknya. Jadi sentuhan berarti kekuasaan.

Kebiasaan di Indonesia yang lebih bebas dalam menyentuh atau bahkan mencubit orang lain untuk meluapkan rasa senang, bila dilakukan pada orang Barat hal tersebut bisa menyinggung perasaannya bahkan menyakitinya.

#### c. Parabahasa

Parabahasa atau vokalia merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami misalnya kecepatan berbicara (ketegangan, kemarahan, dan ketakutan), nada (tinggi dan rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutan, gumaman, dan desahan.

#### d. Penampilan Fisik

Menurut suatu penelitian, perempuan berlipstik dipersepsi sebagai berlebihan, gemar berbicara, dan lebih berminat pada lawan jenisnya.

##### 1. Busana

Di Indonesia dokter berjas putih, bidan berseragam putih, tentara berseragam hijau, dan murid SD berseragam putih-merah. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagamaan dan keyakinan mereka.

##### 2. Karakteristik Fisik

Pria Muslim berjenggot sering dipersepsi sebagai fanatik dan fundamentalis. Di Indonesia, kumis dapat dianggap kedewasaan. Perempuan ingin rambut lurus karena terpengaruh dari iklan kecantikan yang menayangkan bintang-bintang iklan yang berambut lurus. Sebagian orang di dunia merasa kulit putih adalah paling mulia. Sebaliknya, orang kulit hitam menganggap dirinya paling hina.

#### e. Bau-Bauan

Orang kulit putih sering menganggap bahwa orang kulitnya berwarna, terutama orang kulit hitam itu berbau sebagaimana

orang Indonesia dan orang Cina pun sering menganggap bahwa orang kulit putih juga berbau. Bau orang kulit putih konon disebabkan karena konsumsi daging yang banyak. Di kalangan orang Indonesia ada streatip bahwa orang bule itu jarang mandi.

#### f. Orientasi Ruangan dan Jarak Pribadi

##### 1. Ruang Pribadi vs Ruang Publik

Ruang pribadi identik dengan wilayah tubuh. Sedangkan wilayah publik adalah adalah tempat secara bebas dimasuki dan ditinggalkan orang.

##### 2. Posisi Duduk dan Pengaturan Ruangan

Ketika kuliah, posisi duduk sering ditafsirkan oleh orang termasuk dosen. Posisi duduk di depan dianggap orang pandai, ingin memperoleh nilai yang baik, hangat terbuka, atau mencari perhatian. Di tengah artinya kerendahan hati, tidak ingin menonjol, sedangkan di belakang diasosiasikan sebagai ketidakpedulian atau kebodohan.

#### g. Konsep Waktu

Di kebanyakan Negara di AS bila seseorang diundang ke pesta ia diharapkan telat tepat waktu atau terlambat maksimal 15 menit. Tetapi dalam bisnis orang diharapkan tepat wakt atau terlambat maksimal lima menit. Dalam budaya Amerika,

keterlambatan dianggap sebuah penghinaan. Orang Rumania dan Jepang adalah tepat waktu. Lebih ketat lagi soal waktu adalah orang Jerman dan Swiss. Sementara di Indonesia jam karet masih terus dipraktekkan.

#### h. Diam

Di Jepang, diam berarti penghormatan, pertanda bahwa pernyataan yang diajukan cukup penting karenanya memerlukan pemikiran.

#### i. Warna

Di Indonesia, merah muda menggambarkan feminim sedangkan biru adalah maskulin. Warna hijau identik dengan muslim. Warna putih bermakna positif sedangkan hitam negatif.

#### j. Artefak

Artefak adalah benda yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Contoh rumah, kendaraan, perabot rumah dan modelnya, patung, lukisan, kaligrafi, foto, buku, koran, majalah, botol minuman keras, dan bendera.

Ada juga tipe-tipe komunikasi nonverbal menurut Wood (2013: 118-127), antara lain:

- a. Kinetik (*kinetics*) adalah posisi tubuh dan gerakan tubuh, termasuk wajah.
- b. Haptik (*haptics*) adalah sentuhan fisik.
- c. Penampilan Fisik (*physical appearance*).
- d. Artefak adalah objek pribadi yang disertakan ketika kita mengumumkan identitas dan melakukan personalisasi lingkungan kita. Contoh para suster dan dokter mengenakan warna putih dan sering menggantungkan stetoskop di leher.
- e. Proksemis (*proxemics*) adalah ruang dan bagaimana kita menggunakannya. Setiap budaya memiliki norma dalam menggunakan ruang dan seberapa dekat jarak orang satu dan yang lainnya.
- f. Faktor Lingkungan (*environmental factors*) merupakan elemen pengaturan yang memengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak. Misalnya, kita memberi respon pada arsitektur, warna, desain ruangan, temperatur, suara, bau, dan pencahayaan.
- g. Kronemis (*chronemics*) adalah bagaimana kita mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan identitas dan interaksi. Contoh dalam masyarakat Barat, waktu itu berharga.
- h. Parabahasa (*paralanguage*) adalah komunikasi vokal yang tidak meliputi kata-kata. Termasuk di dalamnya adalah suara

seperti bergumam dan terengah-engah, dan kualitas vokal seperti volume, irama, nada, dan perubahan nada.

- i. Keheningan (*silence*) dapat mengkomunikasikan pesan yang kuat.

### 2.2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda.” Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009: 15-16).

Semiotika komunikasi menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics* adalah semiotika yang menekankan aspek “produksi tanda” (*sign production*) ketimbang “sistem tanda” (*sign system*). Sebagai sebuah “mesin produksi makna,” semiotika komunikasi sangat bertumpu pada “pekerja tanda” (*labor*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna (Sobur, 2009: xxi).

Ferdinand Saussure dalam Danesi (2012: 30) menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian yaitu:

$$X = Y$$

$X = \textit{penanda}$  (bagian fisik)

$Y = \textit{petanda}$  (bagian konseptual)

Saussure menganggap tautan antara penanda dan petanda ( $X = Y$ ), bersifat manusuka dan terbangun setelah beberapa lama untuk suatu tujuan social tertentu. Namun, Saussure mengakui bahwa ada beberapa tanda yang direka sedemikian rupa sehingga penandanya meniru sifat indrawi atau sesuatu yang dapat dipersepsikan dari petanda (Danesi, 2012: 30).

Menurut Peirce yang menjadi dasar dari semiotika adalah tanda. Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2009: 13).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-

konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Zamroni, 2009: 92).

Menurut Dan Nimmo (2000) dalam Zamroni (2009: 93), Semiotika membahas tentang keragaman bahasa dari tiga perspektif: semantika, yakni studi tentang makna; sintatika, yang berurusan dengan dengan kaidah dan struktur yang menghubungkan tanda-tanda satu sama lain (misalnya tata bahasa); dan pragmatika, yaitu analisis penggunaan dan akibat permainan kata.

Terdapat sembilan macam semiotika menurut Sobur (2002) dalam Zamroni (2009: 93-94), antara lain:

- a. Semiotika Analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda.
- b. Semiotika Deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotika Faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d. Semiotika Kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika Naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos, dan cerita lisan, ada di antaranya mempunyai nilai kultural tinggi.

- f. Semiotika Natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotika Normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotika Sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i. Semiotika Struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

#### 2.2.5.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Sebuah tanda atau *representmen* menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *interpretant*, dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representmen* memiliki relasi 'triadik' langsung dengan *interpretant* dan objeknya (Wibowo, 2013: 18).

Peirce dalam buku Wibowo (2013: 18) membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objeknya.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

3. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

**TABEL 2.3 JENIS TANDA DAN CARA KERJANYA**

| Jenis Tanda | Ditandai dengan                          | Contoh                              | Proses Kerja   |
|-------------|--|-------------------------------------|----------------|
| Ikon        | -persamaan (kesamaan)<br>- kemiripan     | Gambar, foto, dan patung            | - dilihat      |
| Indeks      | - hubungan sebab akibat<br>- keterkaitan | - asap – api<br>- gejala – penyakit | - diperkirakan |
| Simbol      | - konvesi atau<br>- kesepakatan social   | - kata – kata<br>- isyarat          | - dipelajari   |

Sumber: (Wibowo, 2013: 19)

## 2.3 Kerangka Pemikiran

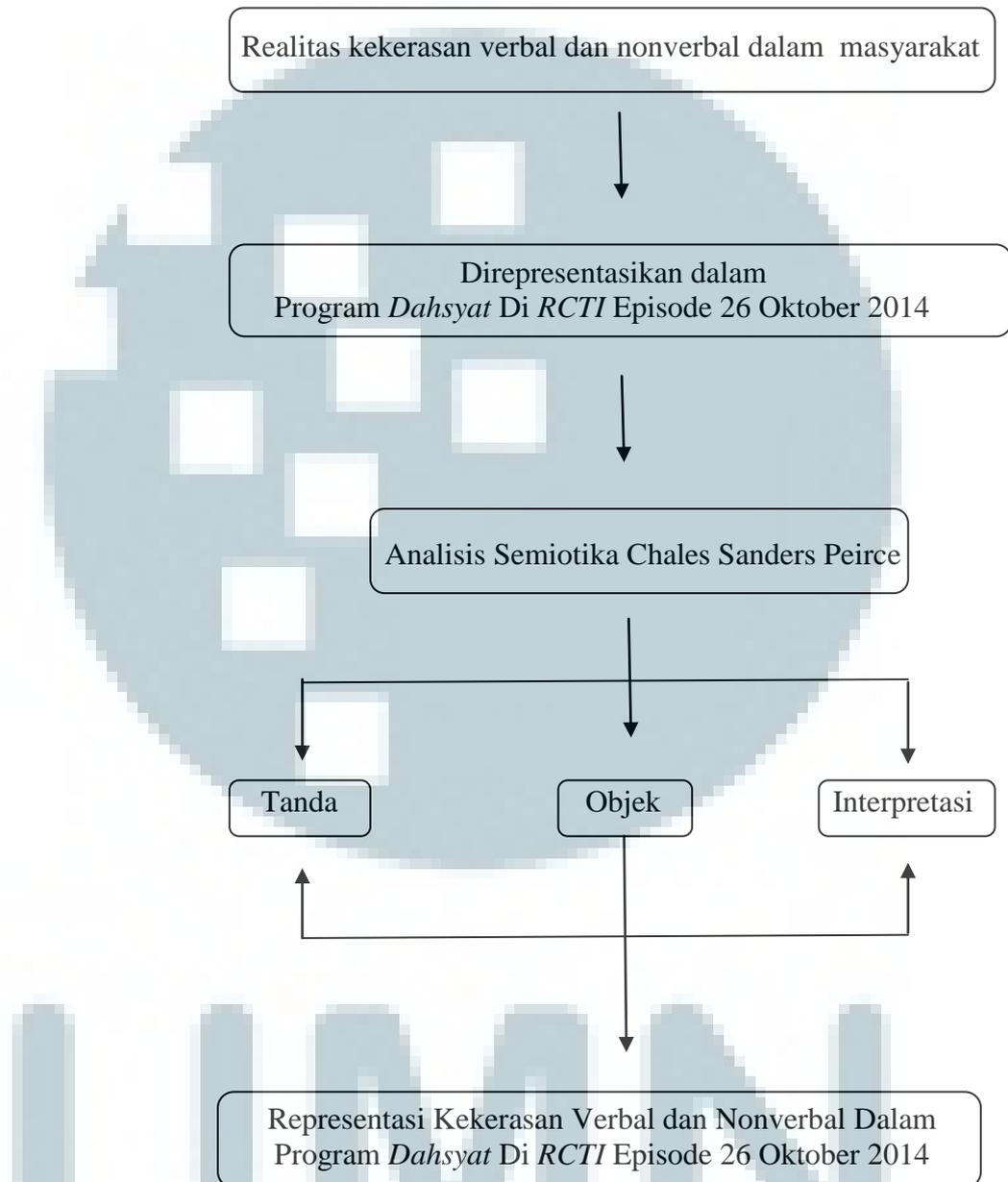
Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena yang sering muncul dalam program-program televisi di Indonesia yaitu kekerasan. Kekerasan muncul dari berbagai bentuk ada melalui verbal maupun nonverbal. Apabila terus-menerus ditayangkan kepada penonton, bisa jadi apa yang ditampilkan dalam program tersebut akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Kekerasan tidak begitu tampak di televisi apabila jenis program televisi tersebut adalah tentang komedi atau *variety show*.

Untuk itu peneliti dalam melihat masalah tersebut melakukan penelitian kualitatif terhadap Program *Dahsyat* Di *RCTI* Episode 26

Oktober 2014 dengan menggunakan analisis semiotika Peirce yang mengkaji tanda melalui ikon, indeks, dan simbol, untuk menemukan tanda-tanda yang mengandung kekerasan baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.



## 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran